

The Relevance of Agency Theory in Modern Economics and Management: A Conceptual Analysis and Organizational Implications

Relevansi Teori Agensi dalam Ekonomi dan Manajemen Modern: Analisis Konseptual dan Implikasi Organisasional

Monariska¹, Edi Saputra², Jahimi Afrizalmi³

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah Aceh Barat, Aceh, Indonesia

³ Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email Korespondensi: monariska@staidarulhikmah.ac.id

Abstract

This study aims to examine the relevance of Agency Theory in modern economics and management through a conceptual literature-based analysis. Agency Theory explains the contractual relationship between principals and agents, highlighting issues such as information asymmetry, moral hazard, and conflicts of interest. In contemporary organizational contexts characterized by increasing complexity, digital transformation, and dispersed ownership structures, agency problems remain highly significant. This paper employs a qualitative approach based on an extensive review of scholarly literature to analyze the theoretical foundations, developments, and practical implications of Agency Theory. The findings indicate that despite various criticisms and the emergence of alternative perspectives such as stewardship theory and stakeholder theory, Agency Theory continues to provide a robust analytical framework for understanding governance mechanisms, incentive alignment, monitoring systems, and organizational performance. Furthermore, the study underscores the importance of integrating behavioral and institutional dimensions to enhance the explanatory power of the theory. The article contributes to the enrichment of economic and management literature by reaffirming the strategic relevance of Agency Theory in designing effective organizational

structures and governance practices in modern business environments.

Keywords: *Agency Theory, Information Asymmetry, Corporate Governance, Organizational Performance.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi Teori Agensi dalam ekonomi dan manajemen modern melalui analisis konseptual berbasis kajian pustaka. Teori Agensi menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen, dengan menekankan permasalahan seperti asimetri informasi, moral hazard, dan konflik kepentingan. Dalam konteks organisasi kontemporer yang ditandai oleh kompleksitas yang meningkat, transformasi digital, dan struktur kepemilikan yang tersebar, permasalahan agensi tetap relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui telaah literatur ilmiah untuk menganalisis landasan teoretis, perkembangan, serta implikasi praktis Teori Agensi. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun terdapat kritik dan munculnya perspektif alternatif seperti teori stewardship dan teori stakeholder, Teori Agensi tetap menjadi kerangka analitis yang kuat dalam memahami mekanisme tata kelola, penyelarasan insentif, sistem pengawasan, serta kinerja organisasi. Studi ini menegaskan pentingnya integrasi dimensi perilaku dan kelembagaan guna memperkuat daya jelaskan teori tersebut dalam lingkungan bisnis modern.

Kata kunci: *Teori Agensi, Asimetri Informasi, Tata Kelola Perusahaan, Kinerja Organisasi.*

Pendahuluan

Perkembangan ilmu ekonomi dan manajemen modern menunjukkan dinamika yang semakin kompleks seiring dengan perubahan struktur organisasi, globalisasi pasar, serta transformasi digital yang masif. Dalam konteks tersebut, hubungan antara pemilik modal dan pengelola perusahaan menjadi salah satu isu sentral yang terus mendapatkan perhatian akademik maupun praktis. Pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian, yang merupakan karakteristik utama perusahaan modern, melahirkan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai masalah agensi (Sulistiani, 2023). Di sinilah Teori Agensi (Agency Theory) memperoleh relevansinya sebagai kerangka konseptual untuk memahami dinamika hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen.

Secara klasik, teori ini berkembang dari karya Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan bahwa hubungan agensi merupakan kontrak di mana satu pihak (prinsipal) mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada pihak lain (agen) (Kholmi, 2011). Dalam hubungan tersebut, diasumsikan bahwa masing-masing pihak bertindak berdasarkan kepentingan rasionalnya sendiri. Permasalahan muncul ketika tujuan agen tidak sepenuhnya sejalan dengan tujuan prinsipal, terutama dalam kondisi asimetri informasi. Agen sering kali memiliki akses informasi yang lebih luas mengenai kondisi internal organisasi dibandingkan prinsipal, sehingga membuka peluang terjadinya moral hazard dan adverse selection.

Dalam perspektif ekonomi, Teori Agensi berakar pada asumsi rasionalitas individu dan maksimalisasi utilitas. Individu dipandang sebagai aktor yang berusaha memaksimalkan kepentingannya dengan mempertimbangkan biaya dan manfaat dari setiap tindakan (Pujileksono, 2022). Oleh karena itu, konflik agensi dianggap sebagai konsekuensi logis dari perilaku oportunistik yang muncul akibat perbedaan kepentingan dan keterbatasan mekanisme pengawasan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, teori ini menekankan pentingnya desain kontrak yang efisien, sistem insentif yang tepat, serta mekanisme monitoring yang efektif guna menyelaraskan kepentingan antara prinsipal dan agen.

Dalam ranah manajemen, Teori Agensi memiliki implikasi yang luas, terutama dalam tata kelola perusahaan (corporate governance), manajemen keuangan, pengendalian internal, serta struktur kompensasi eksekutif. Struktur dewan direksi, komite audit, sistem pelaporan keuangan, hingga kebijakan remunerasi merupakan instrumen-instrumen yang dirancang untuk meminimalkan biaya agensi (agency costs). Biaya agensi sendiri mencakup biaya monitoring, biaya bonding, serta kerugian residual yang timbul akibat ketidaksempurnaan penyelarasan kepentingan. Dengan demikian, Teori Agensi tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif karena menawarkan solusi institusional terhadap potensi konflik dalam organisasi.

Meskipun demikian, dalam perkembangan literatur kontemporer, Teori Agensi tidak lepas dari kritik. Beberapa

akademisi menilai bahwa teori ini terlalu menekankan asumsi oportunisme dan mengabaikan dimensi etika, kepercayaan, serta motivasi intrinsik individu. Perspektif alternatif seperti *stewardship theory* berargumen bahwa manajer tidak selalu bertindak oportunistik, melainkan dapat berperan sebagai pengelola yang berkomitmen terhadap kepentingan organisasi (Tanadi, 2014). Selain itu, *stakeholder theory* memperluas fokus dari hubungan dua pihak (prinsipal-agen) menjadi hubungan multipihak yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Kritik-kritik tersebut mendorong perlunya evaluasi ulang terhadap relevansi dan batasan Teori Agensi dalam konteks manajemen modern.

Namun demikian, realitas organisasi kontemporer justru menunjukkan bahwa persoalan agensi semakin kompleks. Struktur kepemilikan yang tersebar, perusahaan multinasional, sistem kerja jarak jauh, serta penggunaan teknologi digital dalam pengambilan keputusan memperbesar potensi asimetri informasi. Di sisi lain, tekanan pasar modal dan tuntutan transparansi publik menuntut mekanisme tata kelola yang semakin akuntabel. Dalam situasi ini, Teori Agensi tetap menyediakan kerangka analitis yang kuat untuk memahami bagaimana kontrak, insentif, dan sistem pengawasan dirancang guna mengurangi konflik kepentingan dan meningkatkan efisiensi organisasi.

Selain itu, integrasi antara Teori Agensi dan pendekatan perilaku (*behavioral approach*) juga memperkaya analisis mengenai dinamika hubungan prinsipal-agen. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa faktor psikologis, norma sosial, serta

budaya organisasi dapat memengaruhi intensitas konflik agensi. Dengan demikian, pengembangan teori tidak lagi semata-mata bertumpu pada asumsi rasionalitas ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan dimensi institusional dan perilaku yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis kembali relevansi Teori Agensi dalam ekonomi dan manajemen modern melalui pendekatan kajian pustaka. Analisis difokuskan pada perkembangan konseptual teori, kritik dan respons terhadapnya, serta implikasi organisasional yang muncul dalam praktik tata kelola dan manajemen strategis. Kajian ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi Teori Agensi dalam lanskap teori ekonomi dan manajemen kontemporer.

Tinjauan Pustaka

Fondasi Teoretis Teori Agensi dalam Ilmu Ekonomi

Teori Agensi (Agency Theory) berakar pada ekonomi neoklasik dan teori kontrak (contract theory) yang menekankan hubungan kontraktual antara dua pihak, yaitu prinsipal dan agen (Zulfajrin, 2022). Prinsipal adalah pihak yang mendelegasikan wewenang, sedangkan agen adalah pihak yang menerima mandat untuk bertindak atas nama prinsipal. Relasi ini diasumsikan dibangun atas dasar rasionalitas individual dan kepentingan pribadi (self-interest).

Kontribusi utama dalam pengembangan Teori Agensi dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang mendefinisikan hubungan agensi sebagai kontrak di mana satu atau lebih orang (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan suatu layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian otoritas pengambilan keputusan (Ardini, 2023). Dalam kerangka ini, konflik kepentingan muncul ketika agen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik prinsipal.

Dalam perspektif ekonomi, teori ini mengasumsikan bahwa informasi tidak terdistribusi secara sempurna. Asimetri informasi menjadi kondisi struktural yang memungkinkan agen memiliki keunggulan informasi dibandingkan prinsipal. Situasi ini memunculkan dua permasalahan utama: adverse selection (pemilihan yang merugikan sebelum kontrak terjadi) dan moral hazard (perilaku oportunistik setelah kontrak berjalan). Oleh karena itu, fokus utama teori ini adalah bagaimana merancang kontrak dan mekanisme insentif yang dapat meminimalkan biaya agensi (agency costs).

Biaya Agensi dan Mekanisme Pengendalian

Konsep biaya agensi merupakan elemen sentral dalam Teori Agensi. Jensen dan Meckling mengidentifikasi tiga komponen utama biaya agensi, yaitu: (1) monitoring costs, (2) bonding costs, dan (3) residual loss (Masturoh, 2023). Monitoring costs adalah biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk mengawasi perilaku agen, seperti audit dan sistem pelaporan. Bonding costs adalah biaya yang dikeluarkan agen untuk

menjamin bahwa ia tidak akan merugikan prinsipal. Sementara itu, residual loss merupakan kerugian yang tetap terjadi meskipun mekanisme pengawasan telah diterapkan.

Dalam konteks organisasi modern, mekanisme pengendalian yang dikembangkan untuk mengurangi biaya agensi meliputi struktur dewan direksi yang independen, komite audit, sistem remunerasi berbasis kinerja, serta transparansi laporan keuangan. Tata kelola perusahaan (corporate governance) pada dasarnya merupakan respons institusional terhadap masalah agensi.

Desain kontrak kompensasi eksekutif menjadi salah satu instrumen penting dalam penyelarasan kepentingan (alignment of interest). Skema insentif seperti saham, opsi saham, dan bonus berbasis kinerja dirancang untuk menghubungkan kepentingan manajer dengan kinerja perusahaan. Namun, literatur juga menunjukkan bahwa insentif yang tidak dirancang dengan hati-hati dapat mendorong perilaku manipulatif atau pengambilan risiko berlebihan.

Teori Agensi dalam Perspektif Manajemen Modern

Dalam disiplin manajemen, Teori Agensi tidak hanya relevan dalam hubungan pemegang saham dan manajer, tetapi juga dalam berbagai hubungan kontraktual lainnya, seperti antara manajer dan karyawan, perusahaan dan kreditur, serta perusahaan dan pemerintah. Setiap hubungan yang melibatkan pendelegasian wewenang berpotensi mengandung masalah agensi.

Perkembangan organisasi modern yang ditandai oleh struktur multinasional, diversifikasi usaha, serta pemisahan fungsi operasional dan strategis memperbesar kompleksitas hubungan agensi (Amang, 2025). Digitalisasi dan sistem kerja jarak jauh juga meningkatkan tantangan dalam pengawasan dan pengendalian.

Selain itu, tekanan dari pasar modal global mendorong perusahaan untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi. Dalam situasi ini, Teori Agensi menyediakan kerangka analitis untuk memahami bagaimana mekanisme tata kelola dirancang untuk menjaga stabilitas dan kinerja organisasi.

Kritik terhadap Teori Agensi dan Perspektif Alternatif

Meskipun memiliki pengaruh besar, Teori Agensi tidak lepas dari kritik. Kritik utama diarahkan pada asumsi dasarnya yang menekankan oportunisme dan rasionalitas sempit. Beberapa akademisi berpendapat bahwa teori ini terlalu pesimistis dalam memandang perilaku manajer.

Stewardship theory, misalnya, menawarkan perspektif alternatif yang menyatakan bahwa manajer dapat bertindak sebagai steward yang loyal dan berorientasi pada kepentingan organisasi, bukan sekadar agen oportunistik. Perspektif ini menekankan kepercayaan, komitmen, dan nilai kolektif sebagai faktor penting dalam hubungan organisasi.

Selain itu, stakeholder theory memperluas cakupan analisis dengan menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada karyawan, pelanggan, masyarakat, dan lingkungan. Dalam

konteks ini, hubungan agensi menjadi lebih kompleks karena melibatkan berbagai kepentingan yang saling berinteraksi.

Meskipun demikian, kritik-kritik tersebut tidak sepenuhnya menggantikan Teori Agensi, melainkan memperkaya dan melengkapinya. Banyak penelitian kontemporer mencoba mengintegrasikan pendekatan agensi dengan perspektif perilaku dan kelembagaan untuk menghasilkan kerangka analisis yang lebih komprehensif.

Integrasi Pendekatan Perilaku dan Institusional

Literatur menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengintegrasikan Teori Agensi dengan pendekatan ekonomi perilaku dan teori kelembagaan. Integrasi ini bertujuan untuk mengatasi keterbatasan asumsi rasionalitas sempurna dan mengakomodasi faktor psikologis serta norma sosial dalam hubungan organisasi.

Faktor seperti budaya organisasi, reputasi, dan norma etika terbukti memengaruhi intensitas konflik agensi. Dalam lingkungan dengan budaya kepercayaan tinggi, biaya monitoring dapat ditekan karena perilaku oportunistik relatif rendah. Sebaliknya, dalam lingkungan dengan tingkat ketidakpercayaan tinggi, mekanisme pengawasan cenderung lebih ketat dan mahal.

Pendekatan institusional juga menekankan bahwa desain tata kelola tidak hanya ditentukan oleh pertimbangan efisiensi ekonomi, tetapi juga oleh tekanan regulasi, norma sosial, dan praktik terbaik (best practices) global. Dengan demikian, relevansi Teori Agensi dalam ekonomi dan manajemen modern

terletak pada kemampuannya untuk beradaptasi dan terintegrasi dengan perspektif lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka (library research) yang bersifat konseptual dan analitis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah mengkaji, mensintesis, serta mengevaluasi perkembangan Teori Agensi dalam perspektif ekonomi dan manajemen modern. Kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk menelaah konstruksi teoretis, mengidentifikasi perdebatan akademik, serta menganalisis relevansi konseptual teori dalam konteks organisasi kontemporer tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur ilmiah sekunder yang meliputi artikel jurnal bereputasi, buku teks akademik, prosiding ilmiah, serta publikasi terkait tata kelola perusahaan dan teori organisasi. Literatur dipilih berdasarkan kriteria relevansi topik, kontribusi teoretis, serta kredibilitas penerbit. Fokus utama diarahkan pada karya-karya seminal mengenai Teori Agensi, perkembangan teori kontrak, serta penelitian kontemporer yang membahas integrasi pendekatan perilaku dan institusional dalam hubungan prinsipal-agen.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan seleksi literatur secara sistematis. Setiap sumber dianalisis untuk mengidentifikasi konsep kunci seperti asimetri informasi, biaya agensi, mekanisme insentif, tata

kelola perusahaan, serta kritik terhadap asumsi dasar teori. Selanjutnya, dilakukan proses komparasi antar literatur untuk menemukan pola argumentasi, kesenjangan penelitian, serta arah pengembangan teori dalam konteks manajemen modern.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan sintesis konseptual (Zed, 2018). Tahap deskriptif bertujuan untuk memaparkan perkembangan dan karakteristik utama Teori Agensi, sedangkan tahap analitis digunakan untuk mengevaluasi relevansi serta implikasi organisasionalnya. Melalui proses sintesis, penelitian ini membangun kerangka pemahaman yang terintegrasi mengenai posisi Teori Agensi dalam lanskap ekonomi dan manajemen kontemporer, serta mengidentifikasi ruang pengembangan teoretis di masa mendatang.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Persistensi Masalah Agensi dalam Organisasi Modern

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa meskipun Teori Agensi telah dikembangkan sejak dekade 1970-an, relevansinya dalam organisasi modern justru semakin menguat. Transformasi struktur perusahaan dari model kepemilikan terkonsentrasi menuju kepemilikan tersebar (*dispersed ownership*) memperbesar jarak antara pemegang saham dan manajemen. Kondisi ini memperdalam potensi konflik kepentingan dan meningkatkan kompleksitas pengawasan.

Dalam perusahaan publik modern, pemegang saham sering kali tidak memiliki kontrol langsung terhadap aktivitas operasional. Manajer profesional memiliki diskresi luas dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk investasi, ekspansi, dan kebijakan keuangan (Ani Nuraini, 2025). Literatur menunjukkan bahwa dalam situasi ini, risiko moral hazard meningkat, terutama ketika sistem monitoring tidak berjalan efektif. Selain itu, perkembangan perusahaan multinasional dengan struktur hierarkis berlapis menciptakan hubungan agensi bertingkat (*multiple-layer agency relationships*), di mana konflik tidak hanya terjadi antara pemilik dan manajer, tetapi juga antar level manajemen.

Digitalisasi dan penerapan teknologi informasi memang meningkatkan transparansi data, tetapi pada saat yang sama menciptakan bentuk baru asimetri informasi. Manajemen memiliki akses terhadap analitik internal dan informasi strategis yang tidak sepenuhnya dapat diverifikasi oleh pemilik atau dewan pengawas (Huda, 2018). Oleh karena itu, kajian menunjukkan bahwa masalah agensi tidak berkurang, melainkan mengalami transformasi sesuai dengan perubahan lingkungan bisnis.

Temuan literatur ini mengindikasikan bahwa Teori Agensi tetap relevan sebagai alat analisis untuk memahami dinamika relasi kekuasaan dan pengambilan keputusan dalam organisasi modern.

b. Efektivitas Mekanisme Tata Kelola dalam Mengurangi Biaya Agensi

Kajian literatur juga menunjukkan bahwa berbagai mekanisme tata kelola perusahaan dikembangkan sebagai respons terhadap masalah agensi. Dewan direksi independen, komite audit, transparansi laporan keuangan, serta regulasi pasar modal merupakan instrumen yang dirancang untuk meminimalkan biaya agensi (Putri, 2025).

Penelitian empiris dalam literatur manajemen dan keuangan menunjukkan bahwa keberadaan dewan independen yang kuat berkorelasi positif dengan peningkatan kualitas pelaporan dan kinerja perusahaan. Mekanisme monitoring eksternal seperti audit independen dan regulasi pemerintah juga terbukti mampu menekan perilaku oportunistik manajemen. Namun, efektivitas mekanisme ini sangat bergantung pada kualitas implementasi dan budaya organisasi.

Sistem insentif berbasis kinerja merupakan strategi utama dalam menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik. Skema kompensasi seperti saham dan opsi saham dirancang agar manajer memiliki kepentingan langsung terhadap peningkatan nilai perusahaan. Literatur menunjukkan bahwa penyelarasan insentif dapat menurunkan konflik agensi, tetapi juga berpotensi mendorong pengambilan risiko berlebihan jika tidak diimbangi dengan pengawasan yang memadai.

Selain itu, penelitian terbaru menekankan pentingnya kombinasi antara mekanisme formal (kontrak, regulasi, audit) dan mekanisme informal (budaya organisasi, etika, reputasi).

Organisasi dengan budaya transparansi dan akuntabilitas tinggi cenderung memiliki tingkat biaya agensi yang lebih rendah dibandingkan organisasi yang hanya mengandalkan kontrol struktural.

Hasil kajian ini memperlihatkan bahwa meskipun tidak ada mekanisme yang sepenuhnya menghilangkan konflik agensi, kombinasi instrumen tata kelola yang tepat dapat secara signifikan menekan dampak negatifnya terhadap kinerja organisasi.

c. Integrasi Perspektif Perilaku dan Institusional dalam Pengembangan Teori Agensi

Hasil kajian menunjukkan adanya pergeseran dalam literatur kontemporer menuju integrasi Teori Agensi dengan pendekatan perilaku dan institusional. Kritik terhadap asumsi rasionalitas sempurna mendorong pengembangan model yang lebih realistis mengenai perilaku manajer dan pemilik.

Pendekatan ekonomi perilaku mengungkapkan bahwa keputusan agen tidak selalu didasarkan pada kalkulasi rasional semata, tetapi juga dipengaruhi oleh bias kognitif, norma sosial, dan faktor psikologis. Misalnya, *overconfidence bias* dapat menyebabkan manajer mengambil keputusan investasi yang terlalu optimis, sementara *loss aversion* dapat membuat manajemen enggan mengambil risiko inovatif. Integrasi temuan ini memperkaya analisis konflik agensi karena memperhitungkan dimensi non-ekonomi dalam hubungan kontraktual.

Di sisi lain, perspektif institusional menekankan bahwa desain tata kelola tidak hanya ditentukan oleh efisiensi ekonomi,

tetapi juga oleh tekanan regulatif, norma sosial, dan praktik global. Perusahaan sering mengadopsi struktur tata kelola tertentu bukan semata-mata untuk mengurangi biaya agensi, tetapi juga untuk memperoleh legitimasi di mata pemangku kepentingan.

Literatur menunjukkan bahwa integrasi ini menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami relasi prinsipal-agen. Teori Agensi tidak lagi dipandang sebagai kerangka yang kaku, melainkan sebagai fondasi yang dapat dikembangkan melalui pendekatan interdisipliner.

Secara keseluruhan, hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa Teori Agensi tetap memiliki daya jelaskan yang kuat dalam ekonomi dan manajemen modern. Namun, efektivitasnya semakin optimal ketika dikombinasikan dengan perspektif perilaku dan institusional. Dengan demikian, teori ini tidak hanya bertahan secara konseptual, tetapi juga terus berkembang untuk menjawab kompleksitas organisasi kontemporer

2. Pembahasan

a. Reaktualisasi Teori Agensi dalam Konteks Kompleksitas Organisasi Modern

Hasil kajian menunjukkan bahwa Teori Agensi tidak mengalami penurunan relevansi, melainkan mengalami reaktualisasi dalam konteks organisasi modern yang semakin kompleks. Jika pada awalnya teori ini difokuskan pada relasi antara pemegang saham dan manajer dalam perusahaan publik, maka dalam perkembangan terkini, ruang lingkupnya meluas

mencakup berbagai bentuk hubungan kontraktual dalam organisasi.

Kompleksitas organisasi modern ditandai oleh struktur multidivisional, ekspansi global, serta integrasi teknologi digital dalam proses bisnis. Kondisi ini menciptakan lapisan-lapisan hubungan agensi yang lebih beragam dan dinamis. Setiap pendelegasian wewenang, baik dalam manajemen operasional, pengelolaan keuangan, maupun pengambilan keputusan strategis, berpotensi memunculkan konflik kepentingan. Oleh karena itu, Teori Agensi tetap menyediakan kerangka analitis yang sistematis untuk memahami distribusi hak, kewajiban, dan risiko dalam organisasi.

Selain itu, peningkatan tuntutan transparansi dan akuntabilitas publik memperkuat urgensi mekanisme pengendalian yang berbasis pada prinsip-prinsip agensi. Regulasi pasar modal, standar pelaporan keuangan internasional, serta penguatan peran dewan independen merupakan refleksi dari kebutuhan untuk meminimalkan risiko oportunisme manajerial. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa Teori Agensi bukan sekadar teori klasik, tetapi fondasi konseptual yang terus beradaptasi dengan dinamika tata kelola kontemporer.

b. Batasan Asumsi Rasionalitas dan Kebutuhan Integrasi Perspektif Perilaku

Meskipun memiliki daya jelaskan yang kuat, Teori Agensi menghadapi kritik utama pada asumsi rasionalitas dan oportunisme yang menjadi dasar analisisnya. Teori ini mengasumsikan bahwa individu selalu bertindak untuk

memaksimalkan kepentingan pribadinya secara rasional. Namun, literatur perilaku menunjukkan bahwa keputusan manajerial sering kali dipengaruhi oleh bias kognitif, emosi, dan norma sosial.

Dalam konteks ini, pembahasan mengarah pada pentingnya integrasi pendekatan ekonomi perilaku untuk memperkaya analisis konflik agensi. Misalnya, fenomena *overconfidence* dapat menjelaskan mengapa manajer terkadang mengambil risiko berlebihan meskipun sistem insentif telah dirancang secara hati-hati. Demikian pula, faktor reputasi dan nilai moral dapat mengurangi kecenderungan oportunistik meskipun terdapat peluang untuk bertindak menyimpang.

Integrasi ini tidak berarti menggantikan Teori Agensi, melainkan memperluas dimensi analisisnya. Pendekatan perilaku membantu menjelaskan variasi perilaku agen yang tidak selalu konsisten dengan asumsi rasionalitas sempurna. Dengan mempertimbangkan dimensi psikologis dan sosial, kerangka agensi menjadi lebih realistis dan kontekstual.

Lebih lanjut, organisasi yang hanya mengandalkan kontrol formal tanpa membangun budaya etika dan kepercayaan berpotensi menghadapi biaya monitoring yang tinggi. Oleh karena itu, keseimbangan antara mekanisme struktural dan pendekatan berbasis nilai menjadi kunci dalam mengelola hubungan agensi secara efektif.

c. Implikasi Strategis bagi Tata Kelola dan Desain Organisasi

Pembahasan ini juga menyoroti implikasi strategis Teori Agensi terhadap desain tata kelola dan struktur organisasi. Pertama, perusahaan perlu merancang sistem insentif yang tidak hanya menyelaraskan kepentingan jangka pendek, tetapi juga mendorong keberlanjutan jangka panjang. Skema kompensasi berbasis saham, misalnya, perlu dikombinasikan dengan indikator kinerja non-keuangan untuk menghindari orientasi profit jangka pendek yang berlebihan.

Kedua, efektivitas tata kelola sangat bergantung pada kualitas pengawasan dan independensi dewan. Dewan direksi yang aktif dan kompeten dapat berfungsi sebagai mekanisme monitoring yang efektif dalam mengurangi biaya agensi. Namun, pengawasan yang terlalu ketat juga dapat menurunkan fleksibilitas manajerial dan memperlambat pengambilan keputusan strategis. Oleh karena itu, organisasi perlu menemukan titik keseimbangan antara kontrol dan otonomi.

Ketiga, dalam era digital, pemanfaatan teknologi informasi dapat meningkatkan transparansi dan akurasi pelaporan. Sistem enterprise resource planning (ERP), audit berbasis teknologi, serta analitik data memungkinkan pengawasan yang lebih efisien dan real-time. Teknologi ini berpotensi menurunkan biaya monitoring sekaligus meningkatkan akuntabilitas.

Akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa relevansi Teori Agensi dalam ekonomi dan manajemen modern terletak

pada kemampuannya memberikan kerangka normatif bagi desain organisasi. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana struktur kepemilikan, sistem insentif, dan mekanisme pengawasan saling berinteraksi dalam menentukan kinerja perusahaan.

Secara keseluruhan, meskipun menghadapi berbagai kritik dan tantangan konseptual, Teori Agensi tetap menjadi pilar penting dalam studi ekonomi dan manajemen. Integrasi dengan perspektif perilaku dan institusional justru memperkuat daya jelaskannya, sehingga mampu menjawab kompleksitas organisasi modern yang semakin dinamis dan multidimensional

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan analisis konseptual yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Teori Agensi tetap memiliki relevansi yang kuat dalam ekonomi dan manajemen modern. Meskipun dikembangkan dalam konteks perusahaan dengan pemisahan kepemilikan dan pengendalian, teori ini mampu beradaptasi dengan kompleksitas organisasi kontemporer yang ditandai oleh struktur multilevel, globalisasi, serta transformasi digital. Konsep asimetri informasi, konflik kepentingan, dan biaya agensi tetap menjadi instrumen analitis yang penting dalam memahami dinamika hubungan kontraktual dalam organisasi. Berbagai mekanisme tata kelola seperti sistem insentif, pengawasan independen, dan transparansi pelaporan terbukti merupakan respons institusional terhadap permasalahan agensi.

Namun demikian, kajian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas Teori Agensi semakin optimal ketika diintegrasikan dengan perspektif perilaku dan institusional. Asumsi rasionalitas sempurna dan oportunisme perlu diperkaya dengan pemahaman mengenai faktor psikologis, budaya organisasi, serta norma sosial yang memengaruhi perilaku agen. Dengan pendekatan yang lebih interdisipliner, Teori Agensi tidak hanya berfungsi sebagai kerangka analisis konflik kepentingan, tetapi juga sebagai dasar dalam merancang tata kelola dan struktur organisasi yang adaptif, efisien, serta berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Amang, B., Paerah, A., & Lasabuda, T. E. P. (2025). MANAJEMEN ORGANISASI MODERN “Teori dan Praktik dalam Dinamika Pasar Global”. TOHAR MEDIA.
- Ani Nuraini, M. M. (2025). Buku Manajemen Keuangan: Prinsip & Kebijakan. Penerbit Widina.
- Ar Royyan Ramly. (2022). Konsep Gharar dan Maysir dan Aplikasinya pada Lembaga Keuangan Islam. *Economia: Journal of Economics and Management*, 1(1).
- Ardini, L. (2023). Anggaran dalam perspektif agency theory. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1).

- Huda, A. M., & Martanti, D. E. (2018). Pengantar manajemen strategik.
- Kholmi, M. (2011). Akuntabilitas dalam perspektif teori agensi. *Journal of Innovation in Business and Economics*, 2(02).
- Masthuroh, M. (2023). Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Agency Cost, Management Discussion And Analysis Sebagai Variabel Pemoderasi (Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis).
- Pujileksono, S., & Siregar, M. (2022). Pemahaman korupsi dalam teori pilihan rasional dan hubungan prinsipal-agen. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(2), 139-151.
- Putri, D. D. (2025). Pengaruh Komposisi Dewan Dan Komite Audit Terhadap Kapitalisasi Pasar Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 25(1), 1-7.
- Sulistiani, D., Puspitasari, F. F., & Hasanah, S. M. R. (2023). Auditor internal dan good university governance dalam bingkai teori agensi Islam. UIN Maliki Press.
- Tanadi, T. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan yang dimediasi oleh Perilaku Oportunistik Manajer Pada Perusahaan Manufaktur di BEI periode tahun 2010–2012/Terin Tanadi/27100384/Pembimbing: M. Budi Widiyo Iryanto.
- Yusriza, Y., Irhamna, I., & Rahayu, E. (2025). Bias Perilaku dalam Keputusan Keuangan: Perspektif Ekonomi

Perilaku Modern. *Economia: Journal of Economics and Management*, 4(2), 101-120

Zulfajrin, Z., Abdullah, M. W., & Asyifa, Z. (2022). Teori Agensi Islam Sebagai Lokomotif Moral Hazard Dan Adverse Selection. *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(2), 120-131.